

Nomor 27 Tahun XXII April 2020

ISSN 1907 – 3232

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISSTED INDIVIDUALIZATION (T A I)* DENGAN METODE LATIHAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK SISWA KELAS VIII J SEMESTER I SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING TAHUN PELAJARAN 2018/2019

I NYOMAN JAPA

NIP. 19650519 198703 1 014

TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING

ABSTRACT

This research was conducted at Tampaksiring 1 Public Middle School in class VIII J where the ability of students for music art subjects was still very low. The purpose of writing this class action research is to improve the learning outcomes of music art students of class VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of the 2018/2019 academic year through the application of the Cooperative learning model of the Team Assissted Individualization (T A I) type with guided training methods in the learning process. The data collection method is to use learning outcomes tests. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are the Cooperative learning model Team Assissted Individualization (T A I) type with guided training methods can improve student learning outcomes. This is evident from the results obtained initially 69.06 in the first cycle to 74.37 and in the second cycle to 80.93. Mastery learning students also experienced a very significant improvement. at the beginning of the student learning completeness meeting only reached 40.62%, in the first cycle increased to 62.50%, and in the second cycle the increase was very significant, reaching 100%. The conclusion obtained from this research is the application of the Team Assissted Individualization (T A I) type of Cooperative learning model with the guided training method can improve the learning outcomes of music art class VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of the 2018/2019 academic year.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Team Assissted Individualization (T A I), Guided Training Method, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tampaksiring di kelas VIII J yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Seni musik masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan datanya adalah menggunakan tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 69,06 pada siklus I menjadi 74,37 dan pada siklus II menjadi 80,93. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. pada awal pertemuan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40,62%, pada siklus I meningkat menjadi 62,50%, dan pada siklus II peningkatannya sangat signifikan yaitu mencapai 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan

terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I), Metode Latihan Terbimbing, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan beraneka ragam seni dan budaya, hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki seni dan budaya tradisional masing-masing yang kemudian secara nasional dikenal sebagai seni dan budaya nusantara. Seni dan budaya nusantara dibedakan menjadi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. seni musik nusantara tentu saja memiliki keberagaman antar suku bangsa sesuai ciri khasnya masing-masing.

Sesuai dengan yang tercantum pada Panduan Penyusunan Kurikulum Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah seri BSNP, dikemukakan bahwa mata pelajaran seni dan budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pelajaran seni dan budaya diberikan melalui pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Dalam pembelajaran seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan dalam masing-masing bidang

(seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater) yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Masing-masing bidang seni memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran dan jenis materinya sendiri. Dalam suatu sekolah minimal diajarkan salah satu bidang seni sesuai dengan SDM dan fasilitas yang tersedia. Hal tersebut merupakan suatu kebijakan kepala sekolah, bahkan pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya (Depdiknas, 2006:8).

Seni musik termasuk salah satu bidang dalam mata pelajaran seni dan budaya karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual mempunyai makna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional memiliki makna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan unsur estetika, kinestetika, dan logika. Sedangkan multikultural mengandung makna

pendidikan seni menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap yang demokratis, beradab, serta toleran terhadap masyarakat dalam keberagaman budaya.

Mata pelajaran seni budaya, khususnya seni musik dapat diasumsikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran seni musik berdasarkan kurikulum sebelumnya. Tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni musik di sekolah adalah (a) agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (b) peserta didik mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, (c) peserta didik mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya, (d) peserta didik mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global (BSNP, 2006:197).

Pembelajaran Seni musik di lembaga pendidikan formal sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat siswa untuk terus dan betah mempelajari bahasa sebagai alat berkomunikasi. Apabila siswa sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan

dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang Seni musik siswa, pembelajaran Seni musik sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Peneliti sebagai guru Seni musik sangat merasakan problem pembelajaran yang terjadi selama ini.

Guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Sehingga dalam memberikan evaluasi diharapkan lebih akurat, objektif, dan mengoptimalkan pembelajaran. Masalah yang dihadapi misalnya masalah kepribadian guru dan kompetensi, kecakapan mengajar, yang antara lain mencakup ketepatan pemilihan metode pendekatan, motivasi, improvisasi, serta evaluasi. Disamping guru, orang tua juga merupakan pihak yang berperan utama dalam penanganan anak. Sebab interaksi anak dengan orang tua tetap lebih besar porsinya dibanding dengan interaksi guru dengan anak di sekolah. Orang tua harus mampu menciptakan kondisi dan menyediakan sarana yang menunjang proses belajar anak.

Menurut Aunurrahman, 2009:176 (dalam <http://lela68.wordp...>) keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, artinya

apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menggunakan teknik evaluasi semua disarankan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa

Menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh melalui proses yang singkat dan cepat. Sudah menjadi tugas seorang calon guru untuk mempersiapkan diri, mengukur kemampuan diri sebelum terjun langsung ke sekolah-sekolah sebagai lahan pendidikan yang sesungguhnya. Menjadi tenaga pendidik harus dapat memahami bagaimana kondisi siswa saat belajar untuk mempermudah jalannya proses belajar mengajar dikelas. Sehingga pada saat proses belajar seorang guru dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi siswa yang diajarnya agar mata pelajaran yang diberikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa tersebut.

Selama ini pembelajaran Seni musik masih banyak dilakukan secara konvensional/tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) serta lemahnya kemampuan guru dalam mendorong dan memotivasi siswa menjadikan hasil belajar Seni musik masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran

lainnya. Hal tersebut peneliti temukan pada saat melakukan observasi di kelas VIII J pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. dimana pelajaran Seni musik selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan textbook oriented, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan, sehingga nilai rata-rata mata pelajaran ini hanya mencapai rata-rata 69,06 dan prosentase ketuntasan mata pelajaran Seni musik siswa kelas VIII J semester I tahun pelajaran 2018/2019 hanya mencapai 40,62%.

Karena rendahnya hasil belajar Seni musik siswa seperti yang telah disampaikan di atas, memotivasi peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan tersebut peneliti lakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* berasal dari kata *coopetaive* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu

kelompok atau tim(Isjoni,2007). Menurut pendapat Slavin (dalam Isjoni,2007) dikemukakan bahwa *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson (dalam Isjoni, 2007) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan diskusi dengan teman sebaya (*peer teaching*), guru tidak lagi mendominasi tetapi siswa dituntut untuk berbagi informasi dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan penerusan dari pembelajaran konstruktivisme, karena menimbulkan keyakinan pada diri siswa sendiri dan berani menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi pembelajaran baru karena pelajar yang belajar secara konstruktivisme diberi peluang untuk membina sendiri kepahaman mereka. Hal ini karena pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran

siswa diberi kesempatan dan menggunakan model pembelajaran sendiri dalam pembelajaran dan guru membimbing pelajar ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Isjoni, 2007).

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan

komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling berfikir kritis dan saling menghargai pendapat teman. Suyitno, 2002: 9 memberi penjelasan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa yang lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat menumbuhkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa model pembelajaran tipe TAI memiliki komponen, yaitu: a) *Teams*, yaitu pembentuk kelompok heterogen yang

terdiri atas 4-6 siswa. b) *Placement test*, yaitu pemberian pre-tes kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam bidang tertentu. c) *Student creative*, yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. d) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilakukan oleh kelompok dan guru memberi bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. e) *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. f) *Teaching group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. g) *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. h) *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas dari tipe TAI adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota dan semua kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggungjawab bersama.

Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe TAI adalah:

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor awal atau skor dasar.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dari tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah).
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberi kuis kepada siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan

nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar keskor kuis berikutnya.

Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, cara untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompetensi di bidangnya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai yang diharapkan agar mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Dalam menggunakan metode tersebut guru harus berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan metode, latihan terbimbing ini juga dapat menambah kecepatan,

ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji (Andri Wicaksono, 2011).

Untuk menunjang keberhasilan penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan, diperlukan guru yang benar-benar berkompetensi di bidangnya, dalam hal ini yaitu guru yang menguasai keterampilan mengajar dan menguasai materi yang diajarkannya. Bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dan terampil dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan memadai yang ditujukan kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya memahami keperluan atau kepentingan yang dibutuhkan untuk dapat mengatur kegiatan sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai siswa telah

berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

Dalam latihan terbimbing diupayakan agar siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri dengan bantuan dari guru. Karena itulah peneliti memadukan antara latihan terbimbing dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)*

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar anak dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas murid dan orang tua anak setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Djamarah (1994:23) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor

psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan hasil belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi hasil belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi

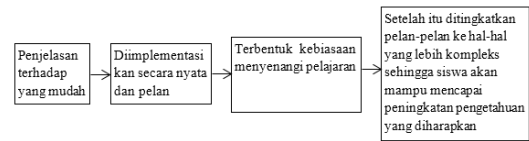
yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi. Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya hasil belajar itu sendiri.

Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pebelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar. Penjelasan Surya selanjutnya adalah: dari sudut si pembelajar (siswa), hasil belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, penyesuaian diri dan kemampuan berinteraksi siswa. Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu

mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi Seni musik. Hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar yaitu guru dan metode. Hal inilah yang menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Memberdayakan siswa dalam belajar Seni Budaya bukan hal yang gampang dilaksanakan. Banyak siswa yang kurang menyenangkan pembelajaran ini. Untuk mampu siswa mencerna pembelajaran, siswa harus diberikan hal-hal yang mudah untuk dipecahkan terlebih dahulu, setelah itu baru dilanjutkan dengan hal-hal yang lebih rumit. Dalam pelaksanaannya di lapangan, apabila kebiasaan-kebiasaan ini harus diupayakan maka pelan tetapi pasti para siswa akan senang mengikuti pembelajaran Seni Musik. Gambaran kerangka berpikir yang dilakukan adalah:



Gambar 01. Kerangka Alur Berpikir

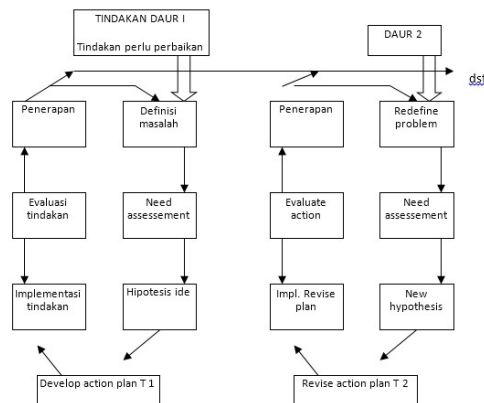
Dari semua yang telah tertera diatas, dapat disampaikan hipotesis atau dugaan sementara yang bunyinya: Jika model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing digunakan dengan maksimal dan sesuai alur teori maka hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII J semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 kan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Lingkungan sekolah ini sangat nyaman karena hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah sangat baik, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga sangat harmonis, sehingga menimbulkan rasa mutualisme antara sekolah dan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (peta pedoman pengarah bagipelaksanaan penelitian). Oleh karenanya, rancangan penelitian

harus jelas, singkat dan memberikan petunjuk operasional tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan (Iding Tarsidi, <http://file.upi.edu/>).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 02. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

- Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi

tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.

- Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan siklus II mencapai nilai rata-rata klasikal 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas hasil belajar Seni musik masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2210 dan rata rata kelas 69,06, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 40,62%, dan yang tidak mencapai ketuntasan

adalah 59,37%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Seni musik Kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah dengan nilai 75.

Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Seni musik dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,37 dari jumlah nilai 2380 seluruh siswa di Kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 62,50%, yang tidak tuntas adalah 37,50%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran Seni

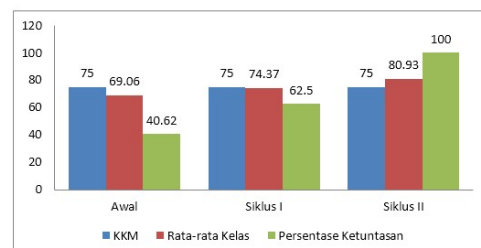
musik di Kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar Seni musik meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 80,93, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Hasil belajar Siswa Kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2210	2380	2590	Hasil belajar Seni musik Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	69,06	74,37	80,93	
Persentase Ketuntasan	40,62%	62,50%	100%	

Grafik 01. Grafik Histogram Hasil Belajar Seni musik Siswa Kelas VIII J Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 69,06 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 40,62% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Seni musik masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata

pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata hasil belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,37. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 62,50%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih

maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Seni musik lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,93 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun dengan metode latihan terbimbing pada suatu keberhasilan bahwa model/metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan

penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah hasil refleksi dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut:

1. Dari data awal ada 19 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 12 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
2. Nilai rata-rata awal 69,06 naik menjadi 74,37 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,93.
3. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 13 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 20 siswa dan pada siklus II sebanyak 32 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model/metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan hasil belajar Seni musik siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Semua ini dapat dicapai karena model/metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing sangat efektif diterapkan dalam proses

pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Seni musik, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan model/metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model/metode yang ada mengingat model/metode ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model/metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (T A I)* dengan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

3. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. 1976. *Psychological Testing*. Fifth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aryana, Wayan. 2003. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar Seni musik pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar*. Ringkasan Hasil Penelitian yang Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian Dosen Kopwil VIII, Tanggal 22-24 September 2003.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdikbud. 1984/1985. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan: Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPS-Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Hasil belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta. National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Fraenkel, Jack R. and Norman E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. Third Edition. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Gay, L. R. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Seventh Edition. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. 1990. *Educational Psychology, A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gronlund, Norman E. 1982. *Constructing Achievement Tests*. Third Edition. London: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.

